

**INTENSITAS KOMUNIKASI DALAM KELUARGA
UNTUK MEMINIMALISIR KENAKALAN REMAJA DI DESA MAUMBI
KECAMATAN KALAWAT KABUPATEN MINAHASA UTARA**

OLEH

Patrrix Brando Rimporok (email: patrrixrimportok@yahoo.com)

Abstrack

Fenomena kenakalan remaja adalah sesuatu hal yang menarik. Bukan sedikit penelitian yang sudah dilakukan untuk mengungkap fenomena tersebut, meskipun demikian hal tersebut tetap saja menarik untuk diteliti kembali mengingat berbagai faktor yang menjadi penyebab terjadinya relatif bermacam-macam. Di samping itu pola komunikasi yang berubah seringpula dapat menjadi penyebab langsung atau tidak langsung terjadinya penyimpangan perilaku dari remaja itu sendiri.

Penelitian ini berusaha untuk mengungkap salah satu pola yang dapat menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja, yakni pola komunikasi di dalam keluarga itu sendiri. Lokasi penelitian ialah desa Maumbi Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara.

Dengan pendekatan deskriptif maka hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata intensitas komunikasi di dalam keluarga dapat menjadi faktor yang meminimalisir terjadinya kenakalan di kalangan remaja desa Maumbi.

Kata-kata kunci: Intensitas Komunikasi, Kenakalan Remaja.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan elemen atau unsur terkecil dari masyarakat yang terdiri atas suami dan isteri (jika mereka belum dikaruniai anak), yang secara sosiologis terbentuk atau tercipta melalui suatu ikatan perkawinan.

Kehidupan keluarga sangat menentukan dan berpengaruh bagi perkembangan hidup masyarakat secara umum, sebab di dalam keluarga lah terbina dan melahirkan generasi yang memiliki ahlak, mental dan keperibadian yang diharapkan oleh Negara untuk mengabdikan diri demi mengisi pembangunan yang sedang dan akan dilaksanakan.

Dalam konteks ilmu komunikasi, kehidupan suatu keluarga yang terdiri atas beberapa orang bukan serta merta terlepas dari berbagai macam persoalan, entah itu bersumber dari suami, dari isteri ataupun dari anak (jika mereka sudah dikaruniai anak) sebab sebagai suatu institusi yang hidup dan berinteraksi dengan lingkungan, mereka selalu dipengaruhi dan mempengaruhi orang lain dan hal itu berimplikasi pada keharmonisan dan keutuhan keluarga itu sendiri. Oleh karena itu keterbukaan dan keterusterangan dari anggota keluarga merupakan kunci, dan kunci tersebut nanti terbuka jika komunikasi didalam keluarga berlangsung secara baik.

Komunikasi sebenarnya bukan hanya ilmu pengetahuan tetapi juga seni dalam bergaul atau berinteraksi. Agar kita dapat berkomunikasi dengan efektif kita dituntut bukan hanya memahami prosesnya, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan kita secara kreatif dalam proses komunikasi tersebut. Komunikasi yang efektif adalah komunikasi dimana makna yang distimulasikan serupa atau sama dengan yang dimaksudkan komunikator atau pemberi pesan, mempelajari komunikasi yang efektif pada dasarnya berusaha memahami apa yang menyebabkan orang lain berperilaku sebagaimana yang ia lakukan, termasuk juga komunikasi dalam keluarga sama seperti itu yaitu berusaha

memahami apa yang menyebabkan orang dalam keluarga tersebut berperilaku sebagaimana yang keluarga inginkan.

Komunikasi dalam keluarga, tidak hanya berupa proses penyampaian pesan atau informasi dalam lingkup keluarga itu, tetapi juga berupaya untuk menciptakan hubungan yang harmonis antar anggota keluarga demi terwujudnya keluarga yang bahagia, sehat jasmaniah dan rohaniah.

Keterbukaan dan keterusterangan anggota keluarga terhadap yang lain hanya dapat diwujudkan melalui kegiatan dan proses komunikasi dalam keluarga itu sendiri sehingga apa yang kita inginkan, apa yang kita rasakan dapat diketahui secara bersama, yang pada akhirnya menjadi tanggungjawab bersama pula.

Kenakalan remaja yang sering terjadi merupakan akibat yang ditimbulkan oleh ketidakharmonisan dan ketidakmampuan keluarga itu sendiri dalam menciptakan iklim komunikasi, di satu sisi orang tua yang karena kesibukannya mencari nafkah hidup keluarganya kurang memberikan waktu untuk berkomunikasi secara efektif kepada anak anaknya, di sisi lain anak-anak enggan berkomunikasi secara efektif kepada orang tuanya disebabkan karena iklim komunikasi dalam keluarga yang kurang kondusif, padahal keluarga merupakan sarana atau ladang yang paling strategis untuk menyemaikan benih-benih keagamaan dan nilai-nilai kebaikan. Dalam konteks ini, orang tua sebenarnya mempunyai peranan yang besar serta strategis dalam mentradisikan nilai-nilai kebaikan yang bersumber dari ajaran agama itu yang memungkinkan nilai-nilai kebaikan tersebut dapat ditanamkan ke dalam jiwa anak-anak tersebut.

Fenomena ini terjadi dimana mana, termasuk juga di desa Maumbi kecamatan Kalawat kabupaten Minahasa Utara, dimana kenakalan remaja masih menjadi permasalahan yang perlu ditangani bersama, baik masyarakat itu sendiri maupun pemerintah, secara khusus aparat Penegak hukum.

Oleh karena itu Penulis tertarik untuk meneliti masalah kenakalan remaja ini dari sudut pandang Ilmu komunikasi terutama mengenai Intensitas komunikasi dalam keluarga untuk meminimalisir kenakalan remaja di desa Maumbi kecamatan Kalawat kabupaten Minahasa utara.

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan permasalahan sebagai berikut: "Bagaimana intensitas komunikasi dalam keluarga untuk meminimalisir kenakalan remaja di desa Maumbi Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara ?

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi

Komunikasi adalah proses pengoveran lambang lambang yang mengandung arti antara pihak yang satu dengan pihak yang lain dengan tujuan untuk mencapai kesamaan makna bersama dari peserta komunikasi. Komunikasi juga merupakan hubungan dan interaksi yang terjadi antara dua orang atau lebih. Interaksi itu terjadi karena seorang menyampaikan pesan dalam bentuk lambing-lambang tertentu, diterima oleh orang lain atau pihak lain yang menjadi sasaran sehingga sedikit banyak mempengaruhi sikap dan tingkah laku pihak yang dimaksud. Komunikasi juga merupakan aktivitas dasar manusia yang mengakibatkan manusia itu dapat saling berhubungan satu sama lain.

Beberapa defenisi mengenai komunikasi yang dicetuskan oleh para ahli sesuai dengan cara pandang mereka masing masing sebagai berikut:

Bernard Bavelson dan Garry A. Steinner dalam karya mereka "*Human Behaviour*", berpendapat bahwa komunikasi merupakan penyampaian informasi, gagasan, emosi keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan lambang lambang, kata-kata, gambar, bilangan, grafik dan lain lain. Kegiatan atau proses penyampaian inilah yang biasanya dinamakan Komunikasi.

Carl I. Hoveland mengemukakan bahwa Komunikasi adalah proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambang bahasa) untuk mengubah perilaku orang lain (Komunikan).

Mengubah perilaku itulah yang yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi yakni bagaimana caranya agar seseorang atau sejumlah orang berperilaku tertentu, melakukan kegiatan tertentu, atau melakukan tindakan tertentu (Effendy, 1986:63).

Kalau kita telaah definisi definisi yang diketengahkan maka pada intinya semua memberikan makna yang sama yaitu komunikasi adalah proses, komunikasi bertujuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain yang menjadi sasaran agar terjadi perubahan sesuai dengan keinginan pemberi pesan (komunikator).

Begitu pula komunikasi dalam keluarga, Djamarah (2004:62) mengemukakan bahwa dalam keluarga, ketika dua orang berkomunikasi, sebenarnya mereka berada dalam perbedaan untuk mencapai kesamaan pengertian, dengan cara mengungkapkan dunia sendiri yang khas, mengungkapkan dirinya yang tidak sama dengan siapapun, sekalipun yang menjadi peserta komunikasi itu adalah orang tua dengan anak, entah itu komunikasi antara ibu dan anaknya, antara ayah dengan anaknya, atau antara anak-anak itu sendiri.

Lebih jauh Djamarah menjelaskan bahwa dalam konteks itulah diyakini ada sejumlah fakta yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga antara lain faktor citra diri dan citra orang lain.

Ketika dia berhubungan atau berkomunikasi dengan orang lain, dia mempunyai citra diri, dalam arti bahwa dia merasa dirinya sebagai apa dan bagaimana, setiap orang mempunyai gambaran tertentu mengenai dirinya, apakah itu menyangkut statusnya, maupun kelebihan dan kekurangannya. Gambaran itulah yang menentukan apa dan bagaimana ia berbicara, menjadi penyaring bagi apa yang dilihatnya, didengarnya dan bagaimana penilaiannya terhadap segala yang berlangsung di sekitarnya. Kesimpulannya bahwa citra diri menentukan ekspresi dan persepsi orang. Manusia belajar menciptakan citra diri melalui hubungan dengan orang lain, terutama manusia lain yang dianggapnya penting bagi dirinya misalnya ayah, ibu, guru, dan orang lain yang berkomunikasi dengannya.

Komunikasi antar pribadi

Komunikasi antar pribadi merupakan proses pengoperan lambang lambang yang mengandung arti diantara orang yang satu dengan yang lain dan komunikasi ini berlangsung secara *face to face* sehingga untuk membangun kesamaan makna dalam berkomunikasi relative mudah terjadi.

Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga dimana komunikasi yang terjadi berlangsung dalam sebuah interaksi antar pribadi, antara suami dan isteri, antara ayah dan anak, antara ibu dan anak, dan antara anak dengan anak. Semua itu dilakukan dalam rangka untuk menjalin hubungan yang harmonis antar anggota keluarga itu sendiri.

Komunikasi Interpersonal ini dapat berlangsung dari atas ke bawah, atau juga bisa dari bawah ke atas tergantung dari siapa yang menjadi penginisiatif untuk melakukan

komunikasi tersebut. Bila komunikasi itu dimulai oleh orang tua kepada anak, maka komunikasi itu disebut komunikasi arus atas. dan bila komunikasi itu dimulai oleh anak kepada orang tua, maka komunikasi itu disebut komunikasi arus bawah.

Baik komunikasi arus atas maupun komunikasi arus bawah biasanya dapat berlangsung silih berganti dalam kehidupan keluarga artinya dalam berkomunikasi tidak mesti harus orang tua yang memulai, anakpun dapat berinisiatif untuk memulainya. Hal ini sangat tergantung dari unsur kepentingan artinya siapa yang paling berkepentingan dialah yang berinisiatif untuk memulainya.

Kenakalan Remaja

Sebagaimana yang sudah penulis ungkapkan dalam latar belakang bahwa Kenakalan remaja sudah berlaku sejak berabad abad lamanya dan sampai saat ini masih terus berlangsung.

Beberapa kalangan berpendapat bahwa kenakalan remaja sudah merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat dari masa ke masa seantero dunia dan sangat menarik untuk diperbincangkan. Kenakalan remaja merupakan perilaku yang menyimpang dari aturan aturan atau norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat itu sendiri misalnya bolos sekolah, berbohong kepada orang tua atau guru, mencuri dan merampas barang milik orang lain, ugat ugalan di jalan, mabuk mabukan, tawuran antar kampung, antar sekolah, antar suku.

Penyebab kenakalan tersebut sangatlah bermacam macam dan salah satunya adalah faktor keluarganya sendiri dan factor lingkungan.

Pengertian kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) merupakan gejala sakit (Patologis) secara sosial pada remaja yang disebabkan oleh salah satu bentuk pengabaian social, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Anak anak remaja yang *delinquency* atau nakal tersebut disebut juga sebagai anak cacat secara sosial.

Menurut Cavan (dalam Willis, 1994) dalam bukunya yang berjudul Juvenile Delinquency menggambarkan bahwa kenakalan remaja sebagai gangguan pada anak dan remaja untuk memenuhi beberapa kewajiban yang diharapkan dari mereka oleh lingkungan sosialnya, dimana dia berada.

Menurut Kartono (2003) bahwa kenakalan remaja merupakan produk konstitusi mental serta emosi yang sangat labil dan defektif, sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan buruk terhadap peribadi anak.

Adapun bentuk bentuk kenakalan remaja menurut Adler (dalam Kartono, 1991) adalah sebagai berikut:

- Kebut kebutan di jalanan sehingga mengganggu keamanan laulintas.
- Perilaku ugat-ugalan, berandal, urakan yang mengancam ketenteraman sekitar. Tingkah ini bersumber pada kelebihan *energy* dan dorongan *primitive* yang tidak terkendali serta kesukaan menteror lingkungan.
- Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran).
- Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalanan atau bersembunyi di tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaaan dan tindakan-tindakan asusila.
- Kriminalitas anak remaja seperti perbuatan mengancam , memeras , mencuri dan pelanggaran lainnya.
- Berpesta pora sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas.
- Perkosaan agresifitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual.

- Kecanduan dan ketagihan bahan narkoba (obat bius, drugs) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan.
- Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan eksekusi kriminalitas.
- Penyimpangan tingkah laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi, disebabkan adanya organ-organ yang inferior.

Menurut Soekanto (2004) bahwa timbulnya kenakalan remaja bukan karena murni dari dalam diri remaja itu sendiri, tapi mungkin kenakalan itu merupakan efek samping dari hal-hal yang tidak dapat ditanggulangi oleh remaja dalam keluarganya.

Turner dan Helms (1987) mengemukakan bahwa adapun faktor-faktor terjadinya kenakalan remaja antara lain:

- a. Kondisi keluarga yang berantakan (Broken Home)
- b. Kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua
- c. Status sosial ekonomi orang tua rendah
- d. Penerapan kondisi keluarga yang tidak tepat.

Keluarga dan Pola asuh orang tua

Menurut Djamarah bahwa pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam rangka pembentukan keperibadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan, dan bagaimana kebiasaan hidup orangtua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

Keteladanan dan kebiasaan, yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak-anak. Meniru kebiasaan hidup orang tua adalah suatu hal yang sering anak lakukan, karena memang pada masa perkembangannya, anak selalu ingin meniru dan meniru apa-apa yang orang tua lakukan, dan dalam konteks pendidikan dikenal dengan istilah imitasi.

Keluarga adalah sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan, dimana didalamnya hidup bersama pasangan suami-isteri secara sah karena pernikahan. Mereka berusaha untuk hidup semati, selalu rukun dan damai, dengan suatu tekad dan cita-cita yaitu membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera lahir dan batin.

Pengertian keluarga, menurut Djamarah dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan dimensi hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Oleh karena itu dalam dimensi ini kita mengenal adanya keluarga besar dan keluarga inti. Keluarga dalam dimensi hubungan sosial merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah.

Menurut Soelaeman, dalam konteks keluarga inti, secara psikologis merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama, dimana masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin, sehingga terjadi saling pengaruh-mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Ketika sebuah keluarga terbentuk komunitas baru karena hubungan darah pun terbentuk, didalamnya ada suami, isteri dan anak sebagai penghuninya, saling berhubungan, saling berinteraksi, diantara mereka

melahirkan dinamika kelompok karena berbagai kepentingan yang terkadang memicu konflik dalam keluarga, misalnya konflik antara ibu dan anak bahkan bukan tidak mungkin terjadi konflik antara ayah ibu dan anak.

Oleh karena itu konflik dalam keluarga selalu diupayakan diminimalisir untuk mewujudkan keluarga yang dicita-citakan yaitu keluarga yang harmonis, keluarga yang bahagia dan sejahtera, keluarga yang ditandai dengan keharmonisan hubungan dari setiap anggota keluarga, baik itu ayah, ibu maupun anak anak.

Dalam konteks komunikasi, semua persoalan hanya dapat diatasi kalau pihak pihak yang terlibat dalam sengketa ataupun konflik itu bersedia untuk berkomunikasi secara manusiawi, jujur dan terbuka.

Teori interaksi simbolik

Teori ini dicetuskan oleh George Herbert Mead yang pada hakekatnya memberikan pemahaman bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya, mereka saling membagi makna dan arti untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu. Menurut George sebagaimana yang dilansir oleh Wardhany (2009) beranggapan bahwa akan muncul hasil interaksi diantara manusia itu, baik secara verbal maupun non verbal melalui aksi dan response yang terjadi, sehingga memberikan makna kedalam kata kata dan atau tindakan yang pada akhirnya dapat memahami suatu peristiwa dengan cara cara tertentu.

Esensi teori ini ialah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yaitu melakukan komunikasi atau pertukaran symbol yang sudah diberi makna sehingga berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Teori ini juga menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengattur perilaku dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain.

Dalam kaitan teori ini dengan masalah yang diteliti yaitu apabila interaksi melalui komunikasi keluarga yang dilaksanakan dalam keluarga berlangsung secara kontinyu, dan masing masing peserta komunikasi, baik orang tua maupun anak saling memahami arti dan makna yang dikomunikasikan, maka akan melahirkan sesuatu yang bermanfaat bagi keluarga itu sendiri, sebaliknya apabila interaksi melalui komunikasi dalam keluarga tidak berjalan dengan baik maka akan mengakibatkan suasana dalam keluarga itu menjadi hambar dan tidak memiliki daya perekat psikologis.

METODOLOGI PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk melukiskan secara sistimatis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara factual dan cermat. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi, tetapi penelitian ini ditujukan untuk: (1) Mengumpulkan informasi aktual secara terperinci yang melukiskan gejala yang ada. (2). Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek praktek yang berlaku. (3). Membuat perbandingan atau evaluasi. (4). Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Variabel penelitian

Variabel yang akan diteliti adalah variable tunggal yaitu intensitas komunikasi dalam keluarga untuk meminimalisir kenakalan remaja, yang secara operasional didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung antara orang tua dan anak, guna membangun keluarga yang harmonis dan bermoral, dimana indicator-indikatornya sebagai berikut:

- Intensitas berlangsungnya komunikasi dalam keluarga
- Isi pesan komunikasi yang berlangsung dalam keluarga
- Manfaat komunikasi yang berlangsung dalam keluarga
- Pentingnya komunikasi yang berlangsung dalam keluarga

Populasi dan sampel

Populasi adalah semua individu atau barang yang menjadi sumber pengambilan sampel (Komarudin dalam Mardalis, 1999). Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua keluarga yang mempunyai anak remaja (usia 13–18 tahun) yang berada di desa Maumbi Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa utara.

Sesuai hasil pengumpulan data sekunder di lokasi penelitian bahwa jumlah Kepala Keluarga yang memiliki anak remaja berusia 13 tahun sampai dengan usia 18 tahun berjumlah 199 Kepala Keluarga. Sedangkan sampel yang diambil menggunakan teknik sampel purposive yaitu memilih orang-orang tertentu karena dianggap berdasarkan penilaian tertentu mewakili populasi (Rakhmat, 1984:96). Oleh karena beberapa pertimbangan, maka penulis menetapkan jumlah sampel sebanyak 10 persen dari jumlah populasi. Dengan demikian jumlah sampel yang ditetapkan sebesar 20 responden.

Teknik pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

- Data primer yaitu data yang akan dikumpulkan lewat kuesioner yang disebarakan kepada responden yang berjumlah 20 Kepala Keluarga.
- Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan khususnya di kantor Desa Maumbi Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara.

Teknik analisa data

Teknik analisa data yang digunakan dalam peneltiian ini adalah teknik analisis deskriptif dimana data yang diperoleh akan diolah dan diklasifikasikan dengan menggunakan table frekuensi dan prosentase, yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata kata atau kalimat untuk ditarik kesimpulan.

Rumus Frekuensi dan prosentase adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

Dimana, P = Prosentasi f = Frekuensi n= Jumlah sampel

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Deskripsi singkat Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah desa Maumbi Kecamatan Kalawat kabupaten Minahasa Utara dengan jumlah penduduk 2681 jiwa dan jumlah kepala keluarga 747 KK. Desa ini

terletak di jalan raya Manado - Bitung dimana jarak tempuh menuju ibu kota Kabupaten dengan menggunakan kendaraan bermotor hanya 15 menit (sekitar 3 Km) sedangkan untuk menuju ibukota Propinsi Sulawesi Utara Manado dengan menggunakan kendaraan bermotor sekitar 45 menit (sekitar 9 Km). Oleh karena itu gaya hidup masyarakat di desa ini apalagi kehidupan para remaja relatif sama dengan kehidupan remaja di daerah perkotaan. Hal ini disebabkan karena jarak ibukota provinsi dengan desa ini agak dekat dan mudah terjangkau dan arus lalu lintas kendaraan umumnya dapat dikatakan lancar dan ramai.

Menurut pengamatan atau observasi penulis di lokasi penelitian bahwa kenakalan remaja di desa ini masih dapat diatasi dengan baik oleh aparat desa maupun dari kepolisian. Namun demikian terkadang juga ada bentuk bentuk kenakalan remaja yang timbul disebabkan karena minuman keras (mabuk dan berteriak-teriak di jalan umum) tetapi semuanya itu hanya berlangsung insidental dan langsung diatasi oleh aparat desa dan Kepolisian.

Hasil penelitian tentang Intensitas Komunikasi dalam Keluarga untuk meminimalisir kenakalan remaja di desa Maumbi Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara.

Tabel 1.
Intensitas komunikasi yang berlangsung dalam keluarga

Jawaban Responden	Frekuensi	%
Sering	17	85
Jarang	3	15
Tidak pernah	0	0
Jumlah	20	100

Dari table di atas maka intensitas komunikasi yang berlangsung dalam keluarga adalah sebagai berikut: 17 responden atau sekitar 85 persen menjawab sering, 3 responden atau 15 persen menjawab jarang, tidak ada responden yang menjawab tidak pernah.

Memperhatikan jawaban tersebut maka intensitas komunikasi yang berlangsung dalam keluarga itu sering terjadi. Hal ini membuktikan bahwa aktivitas komunikasi dalam kehidupan keluarga merupakan hal yang sangat penting dalam rangka memelihara dan meningkatkan hubungan yang harmonis antar anggota keluarga itu sendiri.

Adapun Responden yang menjawab jarang terjadi komunikasi dalam keluarga sekitar 15 persen ini sesuai dengan hasil analisis dan observasi penulis. Ini disebabkan mereka tidak tinggal bersama-sama dengan anak-anaknya melainkan tinggal di tempat kost karena sekolah dan kuliah, jika ada waktu senggang baru mereka berkomunikasi secara *face to face* di rumah, meskipun komunikasi lewat handphone tetap dilakukan.

Tabel 2.
Isi pesan komunikasi yang berlangsung dalam keluarga

Isi pesan	Frekuensi	%
Anjuran	8	40
Pertimbangan	5	25
Perintah	5	25
Larangan	2	10
JUMLAH	20	100

Berdasarkan tabel tersebut maka isi pesan komunikasi yang berlangsung dalam keluarga adalah sebagai berikut: 8 responden atau sekitar 40 persen yang menjawab anjuran, 5 responden atau sekitar 25 persen yang menjawab pertimbangan, 5 responden atau sekitar 25 persen yang menjawab perintah, 2 responden atau sekitar 10 persen yang menjawab Larangan.

Memperhatikan hasil jawaban tersebut maka sebagian besar responden menjawab isi pesan dari komunikasi yang berlangsung dalam keluarga sifatnya anjuran. Hal ini membuktikan bahwa pencitraan orang tua terhadap anaknya adalah baik artinya orang tua memandang anak itu sebagai teman bicara yang hanya perlu untuk diarahkan. Proses komunikasi yang berlangsung, dengan isi pesan yang bersifat anjuran ini, biasanya dilakukan secara persuasive dengan tidak terkesan otoriter, artinya orang tua sebagai komunikator dalam menyampaikan pesan kepada anaknya sebagai komunikan memberikan peluang untuk memberikan tanggapan, sehingga proses komunikasi yang terjadi adalah komunikasi dua arah secara timbal balik (*two way traffic of communication*). Dalam kondisi dan iklim komunikasi seperti ini tinggal menjaga suasana psikologis yang menunjang tercapainya kesamaan pendapat dan pengertian, sebab ketika seseorang dalam keadaan emosional yang kurang terkendali, agak sulit untuk mencapai apa yang menjadi tujuan dan keberhasilan proses komunikasi itu sendiri. Pada hakekatnya seseorang dalam keadaan marah atau emosi yang tidak terkendali lebih banyak dipengaruhi oleh nafsu amarahnya sehingga sulit untuk diajak bicara.

Karena emosinya yang kurang terkendali, seseorang itu agak sulit diajak berkomunikasi, karena lepas dari kendali akal sehat, dan terkadang ucapan yang keluar dari mulutnya teramat menyakitkan untuk didengar, bahkan terkadang juga sampai memukul tubuh orang yang menjadi lawan bicara. Oleh karena itu dalam menjaga berlangsungnya proses komunikasi itu menjadi efektif dan membuahkan hasil yang ingin diharapkan, maka suasana psikologis itu perlu diperhatikan dan diciptakan.

Tabel 3.

Manfaat komunikasi dalam keluarga untuk meminimalisir kenakalan remaja

Jawaban Responden	Frekuensi	%
Sangat bermanfaat	18	90
Bermanfaat	2	10
Kurang bermanfaat	0	0
JUMLAH	20	100

Berdasarkan tabel tersebut maka manfaat komunikasi yang berlangsung dalam keluarga untuk meminimalisir kenakalan remaja adalah sebagai berikut: 18 responden atau sekitar 90 persen menjawab sangat bermanfaat, 2 responden atau sekitar 10 persen menjawab bermanfaat, tidak ada responden yang menjawab kurang bermanfaat.

Memperhatikan hasil yang diperoleh dari jawaban responden menunjukkan bahwa manfaat komunikasi yang berlangsung dalam keluarga untuk meminimalisir kenakalan remaja sungguh-sungguh sangat bermanfaat.

Menurut Kamrani Buseri sebagaimana yang dilansir Djamarah mengemukakan bahwa pendidikan di lingkungan keluarga berlangsung sejak anak itu lahir, bahkan setelah dewasa pun orang tua masih berkewajiban dan berhak memberikan nasehatnya kepada anak. Oleh karena itu keluarga memiliki nilai strategis dalam memberikan pendidikan nilai atau ahlak kepada anaknya.

Kenakalan remaja tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi ada beberapa faktor yang mempengaruhi sehingga hal itu terjadi termasuk juga dalam keluarga itu sendiri. Oleh karena itu tanggung jawab orang tua untuk mencegahnya bahkan untuk meminimalisir jika itu sudah terjadi, tidak lain hanya dengan meningkatkan peran orang tua dalam mengembangkan pendidikan keluarganya. Oleh karena itu dalam kaitannya untuk mencegah dan meminimalisir kenakalan remaja, faktor komunikasi dalam keluarga itu perlu dan sangat menentukan.

Dengan komunikasi yang baik dan efektif bisa melahirkan sesuatu yang kita inginkan, apapun permasalahan yang dihadapi termasuk juga tantangan untuk mengarahkan anak-anak ke jalan yang baik dan benar. Tidak ada orang tua yang tega melihat dan memperhatikan anaknya jatuh dalam kenistaan sebaliknya juga seburuk-buruknya anak tidak tega melihat orang tuanya jatuh dalam penderitaan, apalagi kalau penyebabnya berasal dari anak itu sendiri.

Perasaan kasih sayang inilah yang bisa dijadikan modal untuk berkomunikasi secara efektif dan berkesinambungan sehingga masing-masing pihak terjadi perubahan sikap dan perilaku yang mengarah kepada kehidupan keluarga yang bahagia, aman dan sejahtera.

Tabel 4.
Pentingnya Komunikasi dalam keluarga untuk meminimalisir kenakalan remaja

<u>Jawaban responden</u>	<u>Frekuensi</u>	<u>%</u>
<u>Sangat penting</u>	<u>17</u>	<u>85</u>
<u>Penting</u>	<u>3</u>	<u>15</u>
<u>Kurang penting</u>	<u>0</u>	<u>0</u>
<u>JUMLAH</u>	<u>20</u>	<u>100</u>

Berdasarkan tabel di atas, mengenai pentingnya komunikasi dalam keluarga untuk meminimalisir kenakalan remaja adalah sebagai berikut: 17 responden atau sekitar 85 persen menjawab sangat penting, 3 Responden atau sekitar 15 persen menjawab penting, tidak ada responden atau sekitar 0 persen menjawab kurang penting.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam rangka pendidikan dan pembinaan anak untuk meminimalisir kenakalan remaja di desa Maumbi kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa utara ternyata sangat sangat penting karena hampir semua responden menjawabnya demikian.

Dalam berbagai literatur tentang komunikasi, sebagaimana yang sudah penulis paparkan dalam halaman-halaman sebelumnya bahwa komunikasi yang berlangsung dalam keluarga bukan hanya kegiatan sebatas yang berhubungan dengan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara peserta komunikasi itu, apakah itu ayah, Ibu maupun anak-anak demi untuk mencapai kesamaan pengertian dan kesamaan makna yang dimaksud, tetapi lebih dari pada itu yaitu untuk menjalin hubungan harmonis yang lebih bernuansa kasih sayang. Kegagalan komunikasi atau sering disebut *miss communication* dapat disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

- a. Pengorganisasian informasi, ide, pesan dan waktu yang kurang memadai.
- b. Kurangnya kerjasama (koordinasi) diantara unsur-unsur yang terlibat.
- c. Membiarkan terjadinya penyampaian pesan yang kurang jelas, samar-samar atau mempunyai makna lebih dari satu sehingga menjadikan ketidakjelasan.

- d. Keberadaan tempat yang kurang nyaman, apakah terlalu panas atau suasana yang ribut.
- e. Kemungkinan salah media yang dipilih didalam interaksi yang dilaksanakan.
- f. Kurangnya persiapan Komunikator (pengirim pesan).
- g. Karena hambatan kesiapan pemberi atau penerima pesan.
- h. Karena hambatan emosional kedua belah pihak, baik pemberi pesan maupun penerima pesan.
- i. Kesalahpahaman berkomunikasi, yang dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti penyampaian pesan, penerimaan pesan, dan penafsiran pesan.

Dengan demikian, pentingnya komunikasi dalam keluarga sebagaimana hasil penelitian ini memang sudah terjawab khususnya dalam meminimalisir kenakalan remaja di desa Maumbi Kecamatan Kalawat kabupaten Minahasa Utara.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga, berbentuk komunikasi inter personal (*face to face*) dimana masing masing pihak secara bergantian menjadi komunikator.
2. Proses komunikasi yang berlangsung dalam keluarga terhadap pembinaan anak khususnya membicarakan tentang kenakalan remaja, umumnya berlangsung vertikal, artinya yang menjadi komunikator utama adalah orang tua. Pesan-pesan pembinaan dan pendidikan bersumber dari orang tua, anak lebih banyak menjadi komunikan.
3. Intensitas komunikasi yang berlangsung dalam keluarga termasuk tinggi sehingga apa yang menjadi cita-cita keluarga untuk membentuk keluarga yang anak-anaknya tidak terlibat dalam kenakalan menunjukkan kearah yang baik, artinya semakin tinggi intensitas komunikasi dalam keluarga, semakin rendah terjadinya kenakalan remaja.
4. Isi dan sifat pesan yang dikomunikasikan dalam proses komunikasi itu lebih banyak bersifat anjuran dan pertimbangan sehingga iklim komunikasi yang tercipta dalam pembicaraan itu dapat dikatakan kondusif dan bersifat persuasif.
5. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga memiliki manfaat yang besar dalam hal pembinaan anak agar tidak terjerumus dalam hal hal yang tidak diinginkan.

Saran

Adapun saran yang dapat penulis kemukakan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mencapai keberhasilan komunikasi dalam keluarga, sebagaimana yang diinginkan, maka sebaiknya para orang tua yang sering berinisiatif melakukan komunikasi dengan anaknya. Harus diperhatikan iklim komunikasi yang kondusif termasuk kondisi psikologis yang menunjang dari seluruh peserta komunikasi itu, baik orangtua maupun anak.
2. Citra diri atau merasa diri lebih tinggi, lebih tahu dan lebih berpengalaman dari anak-anak, sebaiknya ditanggalkan dalam benak atau pikiran orang tua, jika orang tua menginginkan keberhasilan komunikasi dalam keluarga, sebab citra diri yang demikian akan lebih mengarah kepada kegagalan komunikasi dalam keluarga.

3. Dalam rangka meminimalisir keterlibatan anak-anak dalam kenakalan remaja, sebaiknya orang tua harus pandai dan cerdik menjadi sahabat atau teman bicara sekaligus teladan bagi anak-anaknya, karena sikap tersebut mempunyai peranan yang besar dalam mempengaruhi sikap dan jiwa anak itu sendiri.
4. Untuk mencapai tujuan komunikasi yang diinginkan khususnya dalam meminimalisir kenakalan remaja di desa Maumbi kecamatan Kalawat kabupaten Minahasa utara, sebaiknya masing-masing pihak yang terlibat di dalamnya saling memahami status dan kedudukannya agar terhindar dari rintangan psikologis.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arikunto Suharsimi, 1986, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan*, Jakarta: Bina Aksara.
- Djamarah Syaiful Bahri, 2004, *Pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy Onong, 1986, *Hubungan Masyarakat suatu studi komunikologis*, Bandung: Remaja Karya.
- Kartono, 2003, *Kenakalan remaja*, Jakarta: PT Radja Grafindo Persada.
- Kriyantono Rachmat, 2007, *Teknik Praktis Rizet Komunikasi*, Jakarta: Prenata Media.
- Mardalis, 1999, *Metode penelitian: Suatu pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Meinanda Teguh, 1981, *Pengantar ilmu komunikasi*, Bandung: Armico.
- Morissan Wardhany, 2009, *Teori komunikasi*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rakhmat Jalaluddin, 1984, *Metode penelitian Komunikasi*, Bandung: Remadja Karya.
- Soekanto S, 2004, *Sosiologi*, Jakarta: PT Radja Grafindo Persada.
- Susanto Astrid, 1977, *Komunikasi dalam teori dan praktek*, Bandung: Bina Cipta.
- Swardi Idris, 1992, *Komunikasi dan keluarga*, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Willis S, 1994, *Problema Remaja dan Pemecahannya*, Bandung: Angkasa.